

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

#### A. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis yang akan dilakukan. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian, antara lain :

Penelitian terdahulu yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat, salah satunya adalah tulisan Ayu Purnami Wulandari (2014), yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah Di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peran pelatihan sangat penting dan berpengaruh di dalam masyarakat, Pelatihan pembuatan sapu Gelagah dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sebagai warga belajar. Manfaat yang diperoleh, dengan adanya pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah antara lain yaitu

peningkatan kesejahteraan dan penghasilan dilihat dari tercukupinya sandang, pangan dan kebutuhan masyarakat.

Pelatihan berikutnya adalah tulisan Al Adawiyah (2010), yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Desa Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep”. Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan pengaruh atau kekuatan pemerintah daerah untuk mendukung kepentingan masyarakat nelayan khususnya. Bentuk kekuasaan bertujuan untuk memaksakan akses yang ada demi kepentingan masyarakat nelayan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa permasalahan yang ada adalah pemanfaatan sumber daya ikan tidak merata, ilegal, rendahnya kualitas sumber daya manusia (nelayan), rendahnya sarana penangkapan/prasarana, rendahnya mutu kualitas perikanan dan kurangnya modal. Oleh karena itu, Dinas Perikanan Desa Sapeken telah menerapkan bentuk kekuasaan dalam pemberdayaan masyarakat nelayan, dengan cara memanfaatkan pengaruh atau kekuasaan yang dimiliki untuk memaksa pihak-pihak terkait guna mendukung kelancaran program pemberdayaan bagi masyarakat nelayan.

Berikutnya adalah tulisan Aditya Arie Negara (2013), yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Membatik Di Balai Latihan Kerja( BLK ) Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar menyadari dan mengembangkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang mereka miliki adalah dengan pelatihan yang diadakan oleh BLK Bantul. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat yang telah memiliki keterampilan sebelumnya dapat dikembangkan kembali, supaya masyarakat siap untuk menghadapi tantangan, khususnya dalam hal pekerjaan. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa masyarakat akan menjadi lebih berdaya dengan pelatihan

yang diberikan oleh BLK. Tujuan pelatihan keterampilan membuat yang diadakan di BLK Bantul adalah untuk memberikan peluang bisnis dan bekal keterampilan, mendorong perekonomian masyarakat, sebagai pemberdayaan masyarakat.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil/Temuan Penelitian	Hasil Relevansi Penelitian
1.	Ayu Purnami Wulandari. Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah Di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Skripsi Mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Tahun 2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan sapu Gelagah yang dilaksanakan di Desa Kajongan, merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian anggota atau masyarakat Desa Kajongan. Kegiatan ini berupa pemberian ketrampilan kepada masyarakat yang menjadi warga belajar yang dapat digunakan untuk bekal bekerja mandiri dalam bidang wirausaha pembuatan sapu yang berbahan dasar rumput Gelagah. Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat, dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat bisa berdaya dan bisa memiliki kemampuan untuk mengolah alam sekitarnya menjadi hal yang berguna.	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membicarakan tentang Pemberdayaan Masyarakat yang salah satunya untuk mensejahterakan masyarakat. Selain itu fokus penelitian sebelumnya adalah melihat “Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sapu Gelagah dilaksanakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga di Desa Kajongan?”. Perbedaannya dari penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya adalah masyarakat diberi pelatihan pembuatan sapu gelagah dan masyarakat sudah memiliki gaji dari hasil sapu gelagah

	<p>Peran dari pelaksanaan pelatihan pembuatan sapu Gelagah bisa dilihat dari manfaat yang di rasakan oleh masyarakat, sesuai dengan pernyataan Bapak “SDR” selaku pengelola pelatihan pembuatan sapu Gelagah : “<i>InsyaAllah</i> ada manfaatnya mbak, saya cukup merasa bisa ikut memberdayakan masyarakat karena saya melihat dengan didirikannya Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah ini bisa memberikan sedikit tambahan di bidang ekonomi karena adanya gaji yang bisa menambah penghasilan mbak, dan supaya masyarakat tidak jauh dari keluarga karena bekerja, merasakan juga bisa hidup sejahtera, seperti makan berkecukupan, sandang terpenuhi dan melengkapi kebutuhan sehari-hari dengan sedikit tambahan penghasilan dari sini mbak .” Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat sebagai anggota warga belajar dan pengelola pelatihan pembuatan sapu Gelagah dapat disimpulkan bahwa peran pelatihan sangat penting dan berpengaruh di dalam masyarakat, Pelatihan pembuatan sapu Gelagah dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sebagai warga belajar. Manfaat yang diperoleh, dengan adanya</p>	<p>tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah masyarakat diberi pembinaan membuat agar masyarakat mandiri dan bisa meningkatkan perekonomiannya. Metode penelitian yang di pakai adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</p>
--	---	---

		pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah antara lain yaitu peningkatan kesejahteraan dan penghasilan dilihat dari tercukupinya sandang, pangan dan kebutuhan sekolah serta kebutuhan kesehatan.	
2.	Al Adawiyah. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Desa Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Madura. Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Jurusan Sosiologi. Tahun 2015	Dari hasil penelitian sebelumnya adalah menunjukkan bahwa pemanfaatan kekuasaan untuk memaksa seluruh pihak demi kepentingan bersama dalam rangka pemberdayaan masyarakat khususnya nelayan. Permasalahan yang tengah dihadapi oleh para nelayan di desa Sapeken Kabupaten Sumenep adalah peralatan produksi, sarana transportasi laut (perahu/sampan), modal. Serta bentuk bantuan belum merata. Keberhasilan yang belum tercapai adalah lebih diakibatkan oleh para nelayan yang belum kurang menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut, sebaiknya bukan semata-mata sepenuhnya dari bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas perikanan. Bahwa dinas belum melakukan identifikasi yang total dan komprehensif mengenai pranata-pranata sosial budaya yang ada, padahal identifikasi terhadap itu semua, atau kemudian dengan membahaskan budaya lokal dan	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membicarakan tentang Pemberdayaan Masyarakat yang salah satunya untuk mensejahterakan masyarakat. Selain itu fokus penelitian sebelumnya adalah melihat “Bagaimana pemberdayaan masyarakat nelayan di desa sapeken kecamatan sapeken kabupaten sumenep madura?”. Perbedaannya dari penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya adalah Program pemberdayaan nelayan muncul dikarenakan oleh potensi sumber daya masyarakat nelayan yang perlu dikembangkan, ada berbagai potensi yang dimiliki masyarakat nelayan yang perlu diupayakan secara maksimal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah

		<p>menjadikan sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan kemudian juga akhirnya memberdayakan lagi. Program pemberdayaan nelayan muncul dikarenakan oleh potensi sumber daya masyarakat nelayan yang perlu dikembangkan, ada berbagai potensi yang dimiliki masyarakat nelayan yang perlu diupayakan secara maksimal sebagai suatu akses pembangunan, keterbatasan kemampuan nelayan tradisional dari berbagai aspek merupakan hambatan potensial bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengatasi kemiskinan yang membelit kehidupan mereka selama ini. Proses pemberdayaan dinilai masyarakat tersebut masih kurang optimal, baik pada kurangnya aspek pelatihan dan pembinaan yang diberikan, maupun pada aspek sosialisasi yang tidak merata dilakukan keseluruh nelayan desa sapeken.</p>	<p>masyarakat diberi pembinaan atau pelatihan dari program UPPKS yaitu membuat dan membuat keripik agar masyarakat mandiri dan bisa meningkatkan perekonomiannya. Metode penelitian yang di pakai adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</p>
3.	<p>Aditya Arie Negara. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Membuat Di Balai Latihan Kerja( BLK ) Bantul. Skripsi</p>	<p>Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu peran BLK (Balai Latihan Kerja) Bantul dalam mendorong masyarakat agar menyadari dan mengembangkan kesadaran (<i>awareness</i>) akan potensi yang mereka miliki adalah dengan</p>	<p>Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membicarakan tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui pelatihan membuat, dalam upaya</p>

	<p>Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Tahun 2013</p>	<p>pelatihan yang diadakan oleh BLK Bantul, diharapkan masyarakat yang telah memiliki bakat, kemampuan, keterampilan atau potensi yang mereka miliki sebelumnya dapat dikembangkan, misalnya mereka yang menjadi guru dapat mengembangkan kemampuan mengajarnya, mereka yang menjadi karyawan atau pengusaha dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya, dan lain sebagainya. Dengan mengikuti pelatihan di BLK Bantul, masyarakat termotivasi untuk memiliki kemampuan atau skill dari jenis pelatihan keterampilan yang mereka ikuti. Dengan memiliki kemampuan atau skill yang bagus, maka masyarakat akan lebih siap untuk menghadapi tantangan, khususnya dalam hal pekerjaan. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa masyarakat akan menjadi lebih berdaya. Menurut Bapak “Jm” selaku Kepala BLK Bantul, dengan SDM yang berpendidikan tinggi dan mempunyai berbagai bekal keterampilan yang bagus, maka diharapkan masyarakat Bantul mampu bekerja dan berkarya dengan maksimal. Menurut Bapak “Jw” selaku salah satu pelatih di BLK Bantul, dengan kerja dan karya dan maksimal maka peluang untuk</p>	<p>meningkatkan taraf perekonomian. Selain itu fokus penelitian sebelumnya adalah melihat “Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan membatik di Balai Latihan Kerja (BLK) Bantul?”. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah masyarakat diberi pelatihan dari BLK dan masyarakat yang sudah memiliki bakat, kemampuan/keterampilan sebelumnya dapat dikembangkan untuk meningkatkan taraf perekonomiannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah masyarakat yang mengikuti Program UPPKS itu masyarakat yang tidak sama sekali memiliki bakat ataupun keterampilan dalam membatik oleh karena itu dilakukan pembinaan dari BKKBN melalui Program UPPKS. Metode penelitian yang dipakai juga sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p>
--	---	---	--

		<p>meningkatkan taraf hidup (perekonomian) lebih terbuka lebar. Masyarakat dapat dengan mudah mencari pekerjaan atau membuka usaha sendiri dengan bekal keterampilan yang dimiliki. Menurut Bapak “Jm” selaku Kepala BLK Bantul, tujuan pelatihan keterampilan membatik yang diadakan di BLK Bantul adalah untuk memberikan peluang bisnis dan bekal keterampilan, mendorong perekonomian masyarakat, sebagai pemberdayaan masyarakat, menghidupkan kembali budaya batik sebagai estetika budaya, sebagai upaya mendorong masyarakat untuk lebih mengenal dan mencintai batik.</p>	
--	--	--	--

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan dapat dilihat dari pendapat para ahli, yaitu. Menurut Menurut Huntington dan Nelson 1994, pemberdayaan dimaknai sebagai suatu strategi dan usaha untuk mengembangkan peran rakyat dalam kegiatan pembangunan lewat kegiatan-kegiatan yang bersifat partisipatif dan demokratis. Disini, makna partisipasi dapat bersifat mobilisasi dan dapat pula bersifat otonom atau mandiri. Selain itu menurut David Korten 1981, pemberdayaan dapat juga bermakna bahwa pembangunan harus didasarkan kepada kebutuhan, keinginan, perencanaan, dan kemampuan rakyat yang akan



melaksanakan pembangunan. Robert Chambers menambahkan bahwa apa yang disebut sebagai "*people centered development*" atau pembangunan mulai dari belakang (*bottom up development*) merupakan salah satu model pembangunan yang mendasarkan diri pada pemaknaan pemberdayaan. Sedangkan Sarah Cook dan Macaulay 1996 mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu strategi mengembangkan rakyat dan memulainya lewat penyadaran, pencerahan, pemberdayaan pada para pelaksana, atau lewat kelompok elite pemimpin rakyat, ataupun dimulai dengan memberdayakan institusi yang ada di sebelah atas. (Kutut Suwondo, 2002: 225-226).

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah usaha yang memberikan kekuatan, kemampuan dan tenaga dengan akal atau cara kepada masyarakat, yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan yang berlangsung. Dalam konteks ini manusia bukan sebagai obyek dalam pembangunan, melainkan mampu berperan sebagai subyek atau pelaku yang mempengaruhi hidupnya sendiri. Oleh karena itu, dalam pemberdayaan adalah tercapainya kekuatan masyarakat yang mandiri dan berkeadilan sosial.

Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kemampuan atau kekuatan. Dari kata ini bisa diungkapkan dengan kalimat lain bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses menuju berdaya atau proses unuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang belum/kurang berdaya. Makna "memperoleh" pada pengertian di atas berarti bahwa pemberdayaan masyarakat yang mencari, mengusahakan, melakukan

dan menciptakan situasi atau meminta kepada pihak lain untuk memberikan daya/kekuatan/kemampuan. Iklim ini tercipta jika masyarakat menyadari akan persoalan mereka. (Sulistiyani & Ambar teguh, 2004: 77)

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar rakyat mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Untuk itu upaya pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Sedang menurut Drajat Tri Kartono (dalam Arbi Sanit, dkk., 2001: 53-54), gagasan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mendorong dan melindungi tumbuh berkembangnya kekuatan daerah termasuk juga penguatan IPTEK yang berbasiskan pada kekuatan masyarakat setempat. Dalam kerangka tersebut keberhasilan upaya pemberdayaan masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat melainkan juga aspek-aspek penting dan mendasar lainnya. Di samping itu pemberdayaan masyarakat harus mampu diarahkan pada proses-proses pemerintahan yang lebih demokratis dan berkeadilan serta menjamin terciptanya kemandirian dan keberlanjutan. Hal-hal mendasar dan penting yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat antara lain:

- a. Pengembangan organisasi atau kelompok masyarakat yang dikembangkan dan berfungsi dalam mendinamisasi kegiatan masyarakat.
- b. Pengembangan jaringan strategis antar kelompok atau organisasi masyarakat yang terbentuk dan berperan dalam masyarakat.
- c. Kemampuan kelompok masyarakat dalam mengakses sumber-sumber lain yang dapat mendukung pengembangan kegiatan.
- d. Jaminan atas hak-hak masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal.
- e. Kemampuan-kemampuan teknis dan manajerial kelompok-kelompok masyarakat sehingga berbagai masalah teknis dan organisasi dapat dipecahkan dengan baik.
- f. Terpenuhinya kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka serta mampu menjamin kelestarian daya dukung lingkungan bagi pembangunan. (Drajat Tri Kartono dalam Arbi Sanit, dkk., 2001: 54)

Pemberdayaan memiliki unsur partisipasi yaitu masyarakat terlibat dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan. Pemberdayaan mementingkan adanya pengakuan subyek akan kemampuan atau daya yang dimiliki obyek. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep pemberdayaan sebenarnya merupakan proses belajar yang menekankan orientasi pada proses serta pelibatan masyarakat.

Usaha pemerintah didalam pembangunan yang dilaksanakan tidak lepas dari peran masyarakat sekitar. Pembangunan yang dilakukan oleh BKKBN

melalui Program UPPKS adalah untuk menjadikan masyarakat Dusun Lowokpepen ikut berpartisipasi dalam memajukan pembangunan. Pembangunan yang dilakukan ialah untuk mensejahterakan kehidupan di Dusun Lowokpepen seperti salah satunya membatik dan membuat keripik untuk meningkatkan taraf perekonomian dan menjadikan icon di Kampung KB yang berada di Dusun Lowokpepen. Akan tetapi setiap pembangunan yang dilakukan mengalami hambatan, kurang bermanfaat, karena masyarakat sekitar tidak mau tahu atau tidak ingin ikut berpartisipasi dalam pembangunan, karena masyarakat belum mengetahui manfaat dari pembangua tersebut, sehingga pemerintahan DP2KB butuh waktu beberapa minggu untuk mendekati diri kepada masyarakat agar bisa mengubah pola pikir masyarakat dan bisa melakukan pemebangunan untuk masyarakat Dusun Lowokpepen tidak terjadi keterbelakangan lagi. Serta membangkitkan masyarakat untuk merasa ikut memiliki, melestarikan dan memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang telah di pelajari sekarang agar taraf perekonomian di Dusun Lowokpepen meningkat dengan adanya pembinaan membatik oleh DP2KB melalui Kampung KB dengan Program UPPKS.

Pembangunan sosial merupakan sumber gagasan dari awal konsep pemberdayaan masyarakat, bermaksud membangun keberdayaan yaitu membangun kemampuan manusia dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Dalam pembangunan sosial ditekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai upaya mengentaskan kemiskinan. Menurut Hadiman dan Midgley (dalam Suharto, 2005:5) model pembangunan sosial menekankan pentingnya pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan kelompok marginal, yakni

peningkatan taraf hidup masyarakat yang kurang memiliki kemampuan ekonomi secara berkelanjutan. Hal tersebut dapat dicapai melalui :

- a. Menumbuh kembangkan potensi diri (produktivitas masyarakat) yang lemah secara ekonomi sebagai suatu aset tenaga kerja.
- b. Menyediakan dan memberikan pelayanan sosial, khususnya pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelatihan, perumahan, serta pelayanan yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan produktivitas dan partisipasi sosial dalam kehidupan masyarakatnya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat, agar mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan. Menurut Hikmat (2001:3) konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang sekarang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan ketidakberdayaan.

Pemberdayaan dimaknai sebagai segala usaha untuk membebaskan masyarakat miskin dari kemiskinan yang menghasilkan suatu situasi dimana kesempatan-kesempatan ekonomis tertutup bagi mereka. Kemiskinan terjadi tidak bersifat alamiah semata, melainkan hasil berbagai macam faktor yang menyangkut kekuasaan dan kebijakan, maka upaya pemberdayaan juga harus melibatkan kedua faktor tersebut.

Seseorang yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang cukup menjadikan masyarakat terpuruk dengan taraf perekonomian yang rendah, disamping itu tidak memiliki peluang yang banyak, juga tidak memiliki banyak pilihan untuk bertindak dan mengambil keputusan kalau kesempatannya sedikit sudah tentu pilihannya juga terbatas.

Setiap masyarakat pasti memiliki daya akan tetapi sebagian dari mereka tidak menyadari akan potensi daya yang mereka miliki. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Dengan begitu, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran dan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Konsep pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya menawarkan suatu proses perencanaan pembangunan dengan memusatkan pada partisipasi, kemampuan dan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, maka masyarakat perlu dilibatkan pada setiap tahap pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program yang mereka lakukan. Masyarakat ditempatkan sebagai aktor (subyek) pembangunan dan tidak sekedar menjadikan mereka sebagai penerima pasif pelayanan saja. Pembangunan masyarakat yang berkesinambungan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang disengaja dan terarah, mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber daya setempat atau lokal dan mengutamakan kreatifitas-inisiatif serta partisipasi masyarakat (Suparjan, 2003: 24).

### **a. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat dikatakan dapat berhasil jika tujuan yang direncanakan dapat terwujud. Terkait dengan tujuan pemberdayaan, Sulistiyani (2004: 80) berpendapat bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Pemberdayaan masyarakat dikatakan berhasil apabila tujuan yang direncanakan dapat terwujud dengan tujuan pemberdayaan yang berpendapat bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang ingin mereka lakukan.

Kemandirian tersebut merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan apa yang ingin dicapai, serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat dalam mencapai keinginan dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan kemampuan yang telah dimiliki. Serta upaya kemandirian untuk masyarakat itu diperlukan sebuah proses, yaitu proses belajar dengan proses belajar masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut dari waktu ke waktu. Dengan itu, kemampuan yang ada akan mengantarkan kemandirian bagi mereka.

## **b. Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan melalui beberapa proses dan tahapan. Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri. Pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga masyarakat mencapai status mandiri. Meskipun demikian, dalam rangka untuk menjaga kemandirian, maka dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan kemampuan secara terus menerus agar tidak mengalami kemunduran lagi. Sehingga proses pendampingan dilakukan meskipun pemberdayaan masyarakat sudah dianggap selesai. (Sulistiyani, 2004: 82-83).

Pembentukan perilaku dan kesadaran untuk masyarakat merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk bisa melihat prakondisi supaya pembina dapat melihat dan memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Serta melakukan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu. Dengan itu melakukan kesadaran mereka tentang pelunya perbaikan kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Pengetahuan keterampilan dapat berlangsung baik apabila masyarakat telah sadar akan kondisi yang dimilikinya sekarang. Keterampilan untuk masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan membuat agar masyarakat bisa menguasai keterampilan membuat untuk meningkatkan taraf perekonomian. Kemandirian yang dilakukan untuk masyarakat agar bisa mandiri dalam kemampuan yang telah diberikan dan membentuk inisiatif, melahirkan kesiapan, dan melakukan inovasi dalam lingkungannya.



## **2. Program UPPKS Dusun Lowokpepen**

Program UPPKS adalah Usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera yang dibawah naungan DP2KB Kabupaten Malang. Dasar pembentukan Program UPPKS adalah pembinaan dan pelatihan yang dilaksanakan untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat yang keterbelakangan dilakukan pembinaan agar masyarakat bisa mandiri dan cara pola pikir masyarakat bisa berubah dengan adanya pembinaan dari Program UPPKS ini.

Tujuan dibentuknya UPPKS adalah untuk mempermudah melakukan kegiatan usaha ekonomi produktif, disamping itu juga akan mempermudah berbagai pihak untuk melakukan pembinaan terhadap usaha ataupun pengembangan tenaga kerja terampil dan inovatif sehingga usaha yang dikembangkan berdaya saing. Halnya dengan Dusun Lowokpepen yang dilakukan pembinaan oleh DP2KB melalui Kampung KB yang telah dibuat di Dusun Lowokpepen, pembinaan yang dilakukan adalah melakukan pembinaan membatic untuk nantinya agar bisa meningkatkan taraf perekonomian masyarakat sekitar.

Pelaksanaan program UPPKS sebagai upaya peningkatan pendapatan keluarga haruslah digalakkan demi meningkatkan pendapatan guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Khususnya keluarga miskin Pra KS dan KS I. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi masyarakat di suatu daerah memiliki keterampilan, pengetahuan dan pemanfaatan apa yang ada di sekitarnya untuk bisa dijadikan usaha guna meningkatkan pendapatan keluarga. Oleh karenanya perlu adanya pengetahuan tentang program UPPKS

di suatu wilayah. Serta pelaksanaan program UPPKS guna meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang kurang mampu. Seperti halnya DP2KB Kabupaten Malang melakukan pemberdayaan masyarakat di Dusun Lowokpepen dengan cara membatik untuk meningkatkan taraf perekonomian di Dusun lowokpepen tersebut dan mengurangi angka pengangguran. (Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN, 2016)

**a. Keluarga Pra Sejahtera (KPS)**

Keluarga pra sejahtera Adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan ibadah, pangan, sandang, papan dan kesehatan, atau Keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu/ lebih indikator Keluarga Sejahtera Tahap I.

**b. Keluarga Sejahtera Tahap I (KS I)**

Keluarga Sejahtera I adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.

Indikator Keluarga Sejahtera tahap I:

- a. Melaksanakan ibadah menurut agama masing-masing yang dianut.
- b. Makan 2x sehari/ lebih.
- c. Pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan.
- d. Lantai rumah bukan dari tanah.

- e. Bila anggota keluarga sakit, berobat ke sarana atau petugas kesehatan

Pemberdayaan DP2KB dalam Program UPPKS merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, khususnya bagi masyarakat Dusun Lowokpepen yang hanya memiliki tingkat pendidikan rata-rata lulusan Sekolah Dasar (SD), agar memiliki keterampilan untuk membuat dan nantinya diharapkan masyarakat bisa mandiri dalam membuat untuk pengahasilan ekonomi masyarakat sekitar. Dengan berbagai program yang ada, DP2KB menarik minat banyak masyarakat untuk dapat dibina melalui program-program yang telah adanya salah satunya Program UPPKS.

## C. LANDASAN TEORI

### 1. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Fungsionalisme struktural parsons itu dengan empat imperatif fungsional untuk semua sistem “tindakan”, skema AGIL yang terkenal. Setelah diskusi mengenai keempat fungsi itu, kita akan kembali kepada analisis terhadap ide-ide parsons mengenai struktur-struktur dan sistem-sistem.

AGIL adalah suatu fungsi suatu kompleks kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu. Menggunakan definisi tersebut, parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang perlu bagi semua sistem. *Adaptation* (A) Adaptasi, *goal attainment* (G) Pencapaian Tujuan, *Integration* (I) Integrasi, dan *Latency* (L) Latensi, atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif

fungsional itu dikenal sebagai skema AGIL. Agar dapat lestari, suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut.

1. *Adaptasi* : suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. *Pencapaian tujuan* : suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integrasi* : suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan diantara tiga imperatif fungsional lainnya. (A,G,L).
4. *Latensi (pemeliharaan pola)* : suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbaiki baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Parsons merancang skema AGIL untuk digunakan pada semua level didalam sistem teoretisnya. Di dalam diskusi di bawah mengenai empat sistem tindakan, kita akan menggambarkan bagaimana Parsons menggunakan AGIL.

*Organisme behavioral* adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mentransformasi dunia eksternal. *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan-tujuan sistem dan memobilisasi sumber-sumber daya untuk mencapainya. *Sistem sosial* menangani fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian komponennya. Terakhir, *sistem budaya* melaksanakan fungsi

latensi dengan menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi para aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak. (Ritzer, 2012: 407)

L		I
	Sistem Budaya	Sistem Sosial
	Organisme Behavioral	Sistem Kepribadian
A		G

**Tabel 2. Struktur Sistem Tindakan Umum**

Jika dihubungkan dengan struktur fungsional yang sedang dianalisis ini, struktur fungsional pemberdayaan masyarakat Dusun Lowokpepen, Desa Mojosari, Kabupaten Malang melalui Program UPPKS, dalam konsep berfikir Talcott Parsons yang perlu ditekankan perilaku masyarakat sebagai penerima program merupakan hasil dari pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan pembinaan dan pelatihan yang diberikan oleh pembina Program UPPKS guna mensejahterakan perekonomian Dusun Lowokpepen. Hal ini menjadi kajian bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam adanya pembedayaan masyarakat di dusun Lowokpepen atas keberadaan Program UPPKS yang diberikan oleh DP2KB Kabupaten Malang.

Konsep pemberdayaan bertujuan untuk memenuhi suatu fungsi yaitu suatu kompleks kegiatan yang diarahkan oleh pembina Program UPPKS kepada masyarakat sebagai pemenuhan suatu kebutuhan sistem tersebut. imperatif

fungsional itu dikenal sebagai skema AGIL. Agar dapat dilestari, suatu sistem harus melaksanakan AGIL yang berarti. *Adaptasi* yang berarti pembina dalam program UPPKS harus beradaptasi dengan lingkungan Dusun Lowokpepen dan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. *Goal Attainment* yang berarti pencapaian tujuan dimana suatu sistem atau program UPPKS harus mendefinisikan tujuan utama dari program UPPKS tersebut. *Integrasi* yang berarti mengatur hubungan dari komponen adaptasi dan pencapaian tujuan dimana *Integrasi* harus mengelola hubungan antara masyarakat dengan pembina dalam pencapaian tujuan yaitu mensejahterakan perekonomian yang berada di Dusun Lowokpepen. *Latensi* berarti pemeliharaan pola dimana suatu sistem harus memelihara pembinaan yang telah diberikan dan memotivasi agar masyarakat bisa bertindak mandiri dalam mensejahterakan ekonominya serta pembina dalam program UPPKS dapat menciptakan budaya dimana masyarakat yang dulunya keterbelakangan menjadi tidak keterbelakangan.

Masyarakat dapat berdaya melalui pembinaan dalam Program UPPKS dan menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam mengatasi keterbelakangan yang ada, dan masyarakat dapat menyesuaikan diri serta masyarakat dapat berfungsi dalam pencapaian tujuan yang telah dibina oleh Program UPPKS untuk mensejahterakan kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat melalui program UPPKS tersebut maka peneliti menggunakan teori Fungsional Struktural untuk menjelaskan suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada masyarakat sebagai pemenuhan suatu kebutuhan yang ada di Dusun lowokpepen. Dimana teori Fungsional struktural ini cocok untuk menjelaskan keterbelakangan

perekonomian dan capaian yang harus dicapai melalui Program UPPKS pada kehidupan masyarakat dan menjadikan masyarakat mandiri dan berdaya. Melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara melakukan pembinaan membuat dan pembuatan keripik.

